

PENGARUH RESILIENSI DAN POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP STRES AKADEMIK PADA SISWA DI KARAWANG BARAT

Lydia Putri Afandi¹ ps18.lydiaafandi@mhs.ubpkarawang.ac.id

Dinda Aisha² dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id

Cempaka Putrie Dimala³ cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstrak. Masa transisi pembelajaran dari online ke offline yang dialami siswa SMA di Karawang Barat setelah 2 tahun belajar dari rumah karena pandemi Covid-19, membuat munculnya beberapa masalah yang terjadi salah satunya yaitu ekspektasi akademik baik dari orang tua, guru, serta lingkungan. Hal tersebut menimbulkan stres akademik bagi siswa, sehingga dibutuhkannya kemampuan untuk beradaptasi yang dinamakan resiliensi dan pola asuh yang dinilai paling efektif untuk mengatasi hal tersebut yaitu pola asuh otoritatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh resiliensi dan pola asuh otoritatif terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat. Populasi penelitian ini adalah siswa di Karawang Barat sebanyak 106 partisipan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil uji hipotesis H_1 diterima H_0 ditolak dengan nilai $Sig. 0,015 < 0,05$, H_2 ditolak H_0 diterima dengan nilai $Sig. 0,012 > 0,05$, dan H_3 diterima H_0 ditolak dengan nilai $Sig. 0,002 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh resiliensi dan pola asuh otoritatif terhadap stres akademik sebesar $R^2 = 11,1\%$ dan sisanya 88,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel dan faktor lain.

Kata Kunci: Resiliensi, pola asuh otoritatif, stres akademik, siswa SMA sederajat

Abstract. The changing learning methods from online to offline experienced by high school students in West Karawang after 2 years of studying from home due to the Covid-19 pandemic caused several problems, one of that was academic expectations from parents, teachers, and the environment. This causes academic stress for students. The ability to adapt is called resilience and the parenting pattern that is considered the most effective to overcome this is the authoritative parenting style. The purpose of this study was to determine the effect of resilience and authoritative parenting on academic stress in students in West Karawang. The population of this study was 106 students where this study used quantitative methods with non-probability sampling methods and purposive sampling techniques. The results is H_1 hypothesis are accepted, H_0 is rejected with a Sig value. $0.015 < 0.05$, H_2 rejected H_0 accepted with a value of $Sig. 0.012 > 0.05$, and H_3 is accepted, H_0 is rejected with a Sig value. $0.002 < 0.05$, which means there is an effect of resilience and authoritative parenting on academic stress of $R^2 = 11.1\%$ and the remaining 88.9% is influenced by other variables.

Keywords: Resilience, authoritative parenting, academic stress, high school students and the equivalent

Pengantar

Di dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat serta bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh individu agar sesuai dengan nilai dan kebudayaan dalam masyarakat. menurut Lodge (1947) dalam Ismail et al (2021). Pendidikan adalah mewariskan tradisi serta pandangan hidup masyarakat kepada generasi selanjutnya, pendidikan dalam arti yang sempit memiliki arti yang sama dengan sekolah, dan berarti pendidikan formal dalam keadaan normal. Dari keempat jenjang tersebut, salah satunya ada jenjang SMA dimana siswa SMA saat ini sedang mengalami masa transisi pembelajaran dari *online* ke *offline*, hal ini menjadi suatu yang baru bagi siswa setelah 2 tahun belajar dari rumah akibat pandemi Covid-19. tantangan siswa-siswi SMA yang memasuki rentang usia 15-18 tahun juga sedang memasuki masa perubahan dan peralihan, menurut Hurllock (2011) usia tersebut memasuki masa remaja, yang memiliki banyak perubahan karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dari perspektif kognitif perubahan tersebut, biasanya siswa sudah memiliki cara berpikir sendiri Ketika mencoba memecahkan masalahnya yang kompleks dan abstrak, sehingga mereka dapat dengan mudah membayangkan banyak solusi pemecahan masalah dengan hasil atau kemungkinan akibatnya (Hidayat, 2022), sedangkan dalam perspektif akademik perubahan tersebut seperti meningkatnya rasa kemandirian dan tanggung jawab, kemudian perubahan dari struktur kelas yang kecil kemudian akrab ke kelas yang lebih besar, serta harus menghadapi ekspektasi akademik yang tinggi (Santrock, 2007).

Ekspektasi akademik yang tinggi serta harapan sosial menjadi tantangan dan cobaan yang harus dilewati oleh siswa, karena bagaimanapun masa SMA menjadi langkah awal untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi. Ekspektasi dan tuntutan yang tinggi juga seringkali menjadi suatu pemicu munculnya stres akademik yang dialami oleh siswa dalam menghadapi beban belajar (Taufik et al., 2013). Stres akademik adalah reaksi individu terhadap situasi atau situasi yang penuh pada tekanan, yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk memahami serta menghadapi situasi tersebut (Santrock, 2007). Stres akademik ini juga dirasakan oleh siswa-siswi SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin pada tahun 2021 yang melibatkan 172 responden, mengungkapkan jika 117 siswa diantaranya mengalami stres sedang, 30 siswa mengalami stres tinggi, dan 25 lainnya mengalami stres rendah. Kemudian berdasarkan data survei yang dihimpun Quipper Campus pada tahun 2020, siswa mengalami stres sedang dengan presentase 36,9%, kemudian yang tercatat mengalami level paling serius mencapai presentase 10,6% dan sangat serius mencapai 0,8%. Faktor utamanya adalah beban sekolah dengan jumlah 42,5% dan kecemasan akan masa depan sebanyak 39,9%, selain itu ada juga faktor tekanan dari keluarga sebesar 9,7%, dan interaksi dengan teman sebesar 7,9% (Tisyrin, 2021).

Dari beberapa masalah tersebut menggambarkan jika masa SMA merupakan masa yang berat karena permasalahan-permasalahan tersebut yang membuat mereka menjadi tertekan. Apabila permasalahan tersebut tidak cepat untuk ditangani maka akan muncul masalah pada kesehatan, psikologis, dan interaksi interpersonalnya (Maramis, 2009). Sehingga untuk mencegah munculnya

resiko stres akademik dan dibutuhkannya kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang mengakibatkan stres, maka diperlukannya resiliensi.

Umumnya resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat pulih dari stres atau kegagalan (Moore, 2013). Hermansyah (2019) juga menyatakan jika resiliensi merupakan upaya seseorang untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi masalah. Siswa yang resilien akan dapat menangani masa krisisnya dengan lebih baik (Dvorsky, Breaux, & Becker, 2020). Oleh karena itu, resilien pada siswa sangat penting agar dapat mengatasi permasalahan dengan baik. Resiliensi juga berperan sebagai mekanisme pertahanan akan meningkatnya perubahan zaman, ancaman sosial, dan ketidakpastian hidup (Sunarti et al., 2018).

Menurut Herman dkk (2011) terdapat 3 faktor resiliensi, *personal factors* yaitu faktor dari dalam, hal ini individu memiliki kepribadian yang terbuka, kemudian kemampuan mengendalikan diri, dan bagaimana individu tersebut mendeskripsikan diri, termasuk evaluasi kognitif, penilaian kognitif yang mencakup evaluasi positif terhadap suatu insiden yang terjadi, dan perilaku optimisme yang dimiliki oleh individu tersebut. *Biological factors* yaitu faktor yang dapat mempengaruhi kapasitas individu yang meredakan emosi negatif sehingga dapat mampu mempengaruhi resiliensi yang dimiliki individu ketika menghadapi suatu hal yang sulit. Terakhir ada *Environmental factors* yaitu faktor dukungan sosial yang dimiliki oleh individu, seperti hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan, selain itu terdapat juga stabilitas keluarga, pola asuh, budaya, spiritualitas, ikatan yang kuat dengan ibu, dan lingkungan yang memberikan rasa aman juga mempengaruhi resiliensi pada individu.

penelitian (Khoir, 2017) menjelaskan bahwa Keluarga dengan kondisi yang nyaman bagi keluarganya akan memiliki anak dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa hubungan baik keluarga dapat memengaruhi perkembangan resiliensi remaja. sehingga dapat disimpulkan jika pola asuh keluarga memiliki peran paling besar terhadap resiliensi anak (Permata & Listiyandini, 2015). Menurut Wood dan Zoo dalam Madyawati (2016) bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak tentang bagaimana cara, sikap, dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik.

Jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind dalam Lestari (2018) terdapat empat jenis pola asuh salah satunya adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon pada perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif biasanya lebih ceria, bisa mengendalikan diri sendiri, mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Menurut Baumrind (2005) menyebutkan dari keempat pola asuh, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling efektif yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Steinberg & Silk (2002) juga menjelaskan jika pola asuh jenis otoritatif ini dianggap sebagai tipe pola asuh paling efektif dengan beberapa alasan. Pertama, orang tua otoritatif mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan autonomi sehingga memberikan remaja peluang untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar, batasan, dan bimbingan

yang diperlukan oleh anak-anak. Kedua, orang tua otoritatif cenderung lebih banyak melibatkan anak dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya. Ketiga, kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua dengan pola asuh otoritatif membuat anak lebih bersedia menerima didikan orang tua.

Hasil penelitian terkait dengan pola asuh dan resiliensi ditemukan oleh Isnaini dan Estalita (2019) mengenai pola asuh terhadap *resilience* menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh dengan resiliensi, pola asuh yang sangat mempengaruhinya yaitu otoritatif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Borualogo (2021) menunjukkan bahwa stres akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Dari beberapa hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pola asuh otoritatif dan resiliensi terhadap stres akademik. Sehingga peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh otoritatif dan resiliensi terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat. Peneliti ingin juga membuktikan apakah pola asuh otoritatif dan resiliensi mampu mempengaruhi stres akademik pada siswa.

Landasan Teori

Stres Akademik

Sun, Dunne, Hou dan Xu (2011) berpendapat bahwa stres akademik adalah tekanan psikologis yang dialami pada individu, berasal dari tuntutan akademik yang melampaui kemampuan adaptasi individu. Sementara menurut Alvin (2007) mengartikan bahwa stres akademik sebagai suatu kondisi yang berasa dari tuntutan dan tekanan untuk mencapai suatu prestasi akademik tertentu. Aspek-aspek stres akademik menurut Sun, Dunne, Hou, dan Xu (2011) yaitu:

- a. *Pressure from study.* *Pressure from study* merupakan perasaan tekanan yang alami individu diakibatkan oleh beban studi di sekolah. Hal ini meliputi lingkungan belajar, durasi jam belajar, dan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pihak sekolah.
- b. *Workload*, yaitu ketika individu menganggap terlalu banyak beban tugas yang harus dikerjakan oleh individu di sekolah. Beban yang dialami berupa pekerjaan rumah (PR), tugas di sekolah, waktu pengumpulan tugas, dan ujian yang dilaksanakan.
- c. *Worry about grades*, merupakan situasi dimana individu merasa khawatir terhadap nilai mata pelajaran dan merasa cemas dengan salah satu nilai mata pelajaran yang buruk karena menganggap nilai sangat penting.
- d. *Self-expectation*, merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Seseorang yang mengalami stres akademik akan merasa selalu gagal dalam akademik dan merasa selalu mengecewakan orang tua dan guru apabila nilai akademis tidak sesuai dengan yang harapkan.
- e. *Despondency.* *Despondency* ketika munculnya perasaan kurang yakin, merasa banyak kesulitan yang dialami ketika belajar di sekolah, dan merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran. Sehingga individu akan merasa bahwa dia tidak mampu memahami pelajaran serta mengerjakan tugas-tugas di sekolah.

Menurut Alvin (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik dapat uraikan menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pola piker. Siswa yang berpikir tidak dapat mengendalikan situasi dan cenderung akan mengalami stres berat. Semakin besar kendali dalam berpikir maka kemungkinan kecil stres yang akan dialami siswa.
- b. Kepribadian. Tedapat berbagai macam kepribadian setiap individu, kepribadian siswa dapat menentukan tingkat toleransi terhadap stres. Siswa yang optimis biasanya tingkat stres lebih kecil daripada siswa yang pesimis.
- c. Keyakinan. Keyakinan terhadap diri sendiri akan memainkan peran penting dalam menginterpretasikan situasi disekitar individu.

2. Faktor Eksternal

- a. Pelajaran. Sistem pendidikan akan berubah setiap tahun dengan kualitas dan standar yang lebih tinggi. Sehingga waktu untuk belajar bertambah dan beban belajar semakin berat karena tuntutan untuk bersaing. Hal tersebut dapat menjadikan tingkat stres pada siswa akan meningkat.
- b. Tekanan untuk berprestasi tinggi. Siswa akan ditekan untuk dapat berprestasi dengan baik di lingkungan pendidikannya. Orang tua, saudara, tetangga, dan teman adalah sebagian contoh tekanan ini datang.
- c. Status social. Sebagian individu akan menganggap jika pendidikan merupakan simbol status sosial, semakin tinggi pendidikan dan prestasi yang didapat maka individu tersebut akan dihormati di lingkungan masyarakat.
- d. Orang tua. Sering kali orang tua akan mengarahkan anaknya dalam pendidikan, dimana siswa kadang kurang cocok dengan pilihan orang tua murid.

Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (2002) Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk tetap berkondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan atau trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya. Menurut Reivich & Shatte, 2002 (dalam Hendriani, 2018) membagi aspek resiliensi menjadi 7 bagian, yaitu:

- a. Regulasi Emosi. Regulasi emosi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu agar tetap bersikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi termasuk di dalamnya merupakan situasi yang sulit dan menekan. Jika individu tersebut memiliki regulasi emosi yang baik, maka individu akan mudah untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali dengan tetap fokus meskipun banyak hal yang mengganggu pikiran, serta dapat meminimalisir tingkat stress yang dialami oleh individu tersebut ketika menghadapi situasi yang sulit dan menekan.
- b. Pengendalian impuls. Kemampuan untuk mengontrol impuls dalam diri ini mampu membantu individu untuk mencegah kesalahan berpikir, sehingga individu dapat memberikan respon yang tepat saat menghadapi situasi yang sulit dan menekan.
- c. Optimisme. Optimisme yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kehidupannya membantu individu untuk dapat tumbuh menjadi insan yang

resilien. Optimism merupakan gambaran individu dalam memandang masa depan yang cerah.

- d. Kemampuan menganalisis masalah. Kemampuan yang dimiliki individu dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya secara akurat, dan identifikasi tersebut merujuk pada sebab terjadinya permasalahan yang ada. Ketika individu tersebut tidak mampu mengembangkan kemampuan analisis masalahnya dengan baik ketika menghadapi masalah dalam hidupnya, maka individu tersebut akan melakukan kesalahan yang sama secara berkala.
- e. Empati. Kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda dari kondisi psikologis maupun kondisi emosional orang lain.
- f. Efikasi diri. Merupakan kemampuan untuk meningkatkan motivasi dalam dirinya, sehingga apabila individu dihadapkan pada suatu keadaan yang sulit dan individu tersebut memiliki efikasi diri yang rendah maka individu tersebut akan menghadapi kesulitan dalam memotivasi dirinya sendiri, cenderung akan melarikan diri dari permasalahan yang ada, sebaliknya jika individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi maka individu tersebut akan menganggap bahwa kesulitan dalam kehidupannya sebagai tantangan yang harus dihadapi (Aziz & Noviekayanti, 2016).
- g. Pencapaian. Merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam meraih aspek positif dari kehidupannya setelah individu tersebut mengalami keadaan yang malang dalam kehidupannya.

Menurut Herman et al (2011) menyebutkan terdapat 3 faktor resiliensi, adapun ketiga faktor tersebut adalah:

- a. *Personal factors*. Faktor personal dalam diri individu mempengaruhi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh individu meliputi kepribadian dalam hal ini seperti individu dengan kepribadian terbuka, kemampuan pengendalian diri, dan bagaimana persepsi individu mengenai penggambaran dirinya, penilaian kognitif yang meliputi penilaian positif terhadap suatu peristiwa yang terjadi, serta sikap optimism yang dimiliki individu.
- b. *Biological factors*. Perkembangan otak yang dialami oleh setiap individu serta proses biologis lainnya dapat mempengaruhi kapasitas individu untuk memoderasi emosi negatif sehingga mampu mempengaruhi resiliensi yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi suatu kesulitan.
- c. *Environmental factors*. Faktor dukungan sosial yang dimiliki oleh individu, seperti hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan berpengaruh terhadap resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Selain itu terdapat juga pola asuh, stabilitas keluarga, adanya keterikatan yang baik dengan ibu, kebudayaan, spiritualitas, dan lingkungan sekitar yang menjamin keamanan juga akan mempengaruhi resiliensi yang dimiliki individu tersebut.

Pola Asuh Otoritatif

Menurut Baumrind dalam Lestari (2018) pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menempatkan batasan-batasan dan aturan pada tindakan mereka. Mereka menerima dan memberi dukungan pada tindakan-tindakan konstruktif yang dilakukan oleh sang anak, serta mengharapkan perilaku yang mandiri dan sesuai dengan usianya. Bila anak melakukan kesalahan, orang tua otoritatif akan membantu anak tersebut untuk

menyadarinya tanpa memberikan rasa rendah diri. Anak dari orang tua otoritatif ini biasanya akan lebih mandiri, ceria, berorientasi pada prestasi, memiliki hubungan yang ramah dengan teman sebaya, mampu bekerjasama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik.

Menurut Baumrind (2001), dalam Lestari (2018). Membagi jenis-jenis pola asuh berdasarkan dua dimensi yang mendasarinya, yaitu:

- a. Tanggapan atau *Responsiveness*. Dimensi ini sama dengan sikap orang tua yang menerima, memberikan kasih sayang, mendengarkan, mendukung, memenuhi kebutuhan anak, serta memberikan kehangatan.
- b. Tuntutan atau *Demandingess*. Dimensi ini merujuk pada tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak agar terintegrasi dengan seluruh keluarga, dengan cara meminta mereka untuk berperilaku dewasa, memberikan pengawasan pendisiplinan, dan kemauan untuk menghadapi anak yang sulit diatur.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Alat ukur yang dipakai adalah skala resiliensi dan pola asuh otoritatif yang dibuat berdasarkan aspek, kemudian untuk stres akademik menggunakan skala *Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA). Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu siswa SMA sederajat yang tinggal di Karawang Barat. Kemudian Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yaitu subjek yang dipilih merupakan subjek yang berkaitan dengan topik penelitian. Desain dari *non-probability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Rumus untuk mengetahui jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow dengan hasil yang didapat adalah 106 responden dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar secara online.

Hasil Dan Pembahasan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh resiliensi dan pola asuh otoritatif terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat. Jumlah pengambilan sampel pada penelitian ini sebanyak 106 responden. Setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan pengujian untuk analisis data pada setiap skala. Dari hasil analisis data rumusan masalah pertama H_{a1} didapatkan bahwa ada pengaruh resiliensi terhadap stres akademik dengan nilai $Sig. 0,015 < 0,05$ yang artinya H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Rahmatullah (2021) menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara resiliensi dengan stres akademik. Serta didukung penelitian sebelumnya oleh Borualogo, Kusdiyati, dan Rahayu (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang negatif antara resiliensi dengan stres akademik. Hasil data rumusan masalah kedua H_{a2} didapatkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh otoritatif terhadap stres akademik dengan nilai $Sig. 0,102 > 0,05$ yang artinya H_{a2} ditolak dan H_{o2} diterima, dalam hasil tersebut belum ditemukan hasil penelitian terdahulu mengenai pola asuh otoritatif terhadap stres akademik. Kemudian, hasil rumusan masalah ketiga H_{a3} didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara resiliensi dan pola asuh otoritatif terhadap stres akademik dengan nilai $Sig. 0,002 < 0,05$ yang artinya H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak sehingga terdapat pengaruh secara

simultan antara resiliensi dan pola asuh otoritatif terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat.

Hasil analisis uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh yang disumbangkan oleh variabel resiliensi dan pola asuh otoritatif terhadap stres akademik sebesar 11,1% ($R^2 = 0,111$) dan 88,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel dan faktor lain.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan hasil jika terdapat pengaruh resiliensi terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat, lalu tidak ada pengaruh pola asuh otoritatif terhadap stres akademik terhadap siswa di Karawang Barat, kemudian resiliensi dan pola asuh otoritatif terbukti berpengaruh secara bersama-sama terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat.

Kepustakaan

- Alvin, (2007). *Stres akademik*. Jakarta: PT Raja.
- Baumrind. (2004). Pola asuh otoritas orang tua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Becker, S. P. Breaux, R. Cusick, C. N. Dvorsky, M. R. Marsh, N. P. Sciberras, E. & Langberg, J. M. (2020). Remote learning during COVID-19: examining schoolpractices, service continuation, and difficulties for adolescents with and without attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Adolescent Health*, 67(6), 769-777.
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Rahayu, R. A (2021). Pengaruh Stres Akademik terhadap Resiliensi Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Psikologi*, 7(2).
- Estalita, K., & Isnaini, K. F. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap online resilience. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 20-38.
- Hermann, H., Stewart, D.E., GranadosDiaz, N., Berger, E.L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5).
- Hermansyah, M. T. (2019). Hubungan antara *self-compassion* dan resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Hidayat, R. (2022). Penyimpangan seks dan bahaya penyalahgunaan minuman keras/narkoba bagi remaja. *Journal of Educational and Language Research*, 7, 813-826.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- John, W. S. (2007). *Perkembangan anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Khoir, A. F. (2017). Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Maramis, W. F. (2009). *Catatan ilmu kedokteran jiwa edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press
- Moore, J. (2013). Research Summary: Resilience and At-risk Children and Youth. *National Center for Homeless Education* (NCHE). <http://www.serve.org/nche>
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. *Prosiding PESAT*, 6.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). The Resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles. *Three rivers press: New-York*.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M (2018), Resiliensi remaja: perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 157–168.
- Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. Y., & Xu, A. Q. (2011). Educational stress scale for adolescents: Development, validity, and reliability with Chinese students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 29(6), 534–546. <https://doi.org/10.1177/0734282910394976>
- Tisyrin. (2021, Oktober). Mengenal stres akademik, faktor penyebab, dan cara mengatasinya. Diakses pada tanggal 26 April dari <https://www.quoter.com/id/blog/quoter-campus/campus-life/n-mengenal-stres-akademik-faktor-penyebab-dan-cara-mengatasinya/>